

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Hadits merupakan sumber tasyri' Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sebagai sumber tasyri' berbeda dengan Al-Qur'an dalam hal keshahihannya. Semua ayat Al-Qur'an shahih, sebab sejak diturunkan dan kemudian, diriwayatkan generasi kegenerasi berturut-turut sampai kepada kita mutawatir. Sedang hadits tidak semua demikian. Hadits ada yang diriwayatkan secara masyhur dan ahad.

Rosulullah s.a.w pernah melarang para sahabatnya untuk menulis hadits atau apa saja yang datang dari beliau selain Al-Qur'an.

Larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya kemungkinan sebagai sahabat penulis wahyu Al-Qur'an memasukkan hadits pada lembaran-lembaran tulisan Al-Qur'an, karena dianggapnya semua yang disabdakan Rosul adalah Al-Qur'an. Lebih-lebih generasi yang tidak menyaksikan zaman turunnya wahyu, tidak mustahil timbul dugaan, bahwa semua yang tertulis adalah wahyu Al-Qur'an, sehingga bercampur aduklah antara Al-Qur'an dan hadits.

Nampaknya larangan tersebut sama sekali tidak menggoyahkan semangat sahabat-sahabat Nabi untuk tetap memelihara dan melestarikan hadits. Bahkan ada juga

---

<sup>1</sup>Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahu'l Hadits*, Cetakan kedelapan, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1995, hal.30.

sahabat Nabi yang tetap menulis hadits walau hanya untuk diri sendiri seperti misalnya, Abdullah Ibnu 'Amer Ibnu 'As ( 7 s.H - 65 H ), yang hasil catatannya terkenal dengan sebutan " Shahifah As-Sadiqah " ( memuat 1000 ) hadits, dan Jabir bin 'Abdullah Al-Ansari ( 16 H - 73 H ), dengan hasil catatan terkenal dengan nama " Shahifah Jabir " .

Adanya larangan secara resmi tersebut menyebabkan pada masa Rosulullah s.a.w, masa sahabat dan masa sesudahnya , sampai akhir abad pertama hijriyah, hadits disebarkan dengan cara musyafahah ( disampaikan dari mulut ke mulut ).

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan 'Umar, perkembangan hadits belum begitu tampak. Khalifah Abu Bakar dan 'Umar mendorong minat umat Islam itu untuk mengutamakan penyebaran Al-qur'an dari pada penyebaran periwayatan hadits. Keduanya bahkan melarang, para sahabat memperbanyak periwayatan hadits. Dan bahkan khalifah 'Umar bertindak tegas terhadap orang-orang yang banyak meriwayatkan hadits. Beliau menekankan benar-benar hal itu kepada petugas-petugasnya. Periwayatan hadits baru diperbolehkan kalau benar-benar diperlukan, misalnya jika umat Islam menghadapi suatu masalah yang memerlukan

penjelasan dari hadits. Dan syarat periwayatannya sangat ketat, yakni mereka menerima riwayat hadits dari perorangan dengan syarat ada saksi yang menguatkan. Kebijakan macam itu adalah tepat, mengingat pada waktu masyarakat belum seluruhnya mengenal al-Qur'an sebagai dasar syari'at Islamnya yang pertama. Bagi orang yang baru saja memeluk Islam Al-Qur'an itu sangat asing baginya. " Baru setelah Usman dan Ali menjadi khalifah, perkembangan hadits mulai tampak. Para sahabat kecil dan tabi'in besar banyak melawat mengunjungi para sahabat besar untuk menimba hadits yang ada pada mereka. <sup>2</sup> Maka mulailah saat ini di daerah-daerah Islam semakin hari semakin semaraknya dengan riwayat meriwayatkan hadits.

Namun sayang krisis politik yang terjadi pada masa Khalifah Ali bin Abu Thalib, menyebabkan " Umat Islam pecah menjadi tiga golongan : Golongan Syi'ah, golongan Khawarij dan golongan Jumahur ".<sup>3</sup> Pecahnya umat Islam kedalam tiga golongan tersebut menyebabkan mereka saling berusaha membela dan mengangkat derajat golongan mereka masing-masing dengan berbagai cara, yang justru amat tercela, adalah membuat hadits-hadits palsu demi golongannya.

---

<sup>2</sup>M.Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadits*, Cet.X, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal.68

<sup>3</sup>*Ibid*, hal. 77

Dari segi lain, kurang lebih satu abad lamanya, hadits hanya dihafal, belum ditulis dan dibukukan dalam kitab-kitab hadits. Baru setelah 'Umar bin 'Abdul Aziz dinobatkan menjadi khalifah. " Pada tahun 100 H, beliau mengirim surat kepada gubernur Madinah, Abu Bakar Ibnu Hazm agar membukukan hadits yang ada pada 'Amrah binti 'Abdur Rahman ibnu Sa'ad ibnu Zurarah ibnu 'Ades ( 20 H - 98 H ) dan Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abi Bakar As-Shiddiq ( 107 H )".<sup>4</sup> Disamping itu Khalifah juga mengirim surat keseluruhan gubernur-gubernur, yang lainnya.

Maka tercatatlah dalam sejarah bahwa kitab hadits yang pertama kali ditulis atas perintah kepala negara adalah kitab hadits yang ditulis oleh Ibnu Hazm ini, tapi sayang kitab tersebut tidak sampai kepada kita, dan kitab tersebut tidak memuat seluruh hadits itu yang ada di Madinah. Kitab hadits yang memuat seluruh hadits yang ada di Madinah, adalah kitab hadits karya Imam Muhammad Ibnu Muslim Ibnu Syihab Az-Zuhri. Kitab inipun tidak sampai kepada kita. ( Hasbi As-Shiddiqi : 80 ).

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hal 79

Setelah Az-Zuhri, ramailah ulama'-ulama' hadits lainnya mengumpulkan, menulis dan membukukan hadits yang ada di daerah-daerah mereka masing-masing, antara lain :

1. Ibnu Juraij ( 80 H - 150 H ), pembuku hadits pertama di Makkah.
2. Malik bin Anas ( 93 H - 173 H ) pembuku hadits di Madinah.
3. Sufyan As-Sauri ( 161 H ), pembuku hadits pertama di Kufah. ( Fathur Rahman, 1987 : 36 ).

Dalam periode ini, semangat ulama'-ulama' hadits untuk mengumpulkan, menulis dan membukukan hadits dalam sebuah kitab hadits cukup tinggi. Namun kelemahannya, dalam pembukuan hadits tersebut belum dipisahkan antara fatwa sahabat, fatwa tabi'in, dan hadits Rosul. Dalam kitab hadits tersebut masih bercampur baur antara ketiganya. Diantara kitab-kitab tersebut adalah kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik bin Anas.

"Kitab Al-Muwatta' disusun Imam Malik atas dasar perintah khalifah Al-Mansur pada tahun 144 H. Ketika menunaikan ibadah haji. Kitab Al-Muwatta' menuat 1726 riwayat, yang musnad 600 hadits, mursal 228, mauquf 613, dan yang maqtu' 285 hadits".<sup>5</sup> Dari kenyataan inilah upaya

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal 83-84

penelitian ilmiah terhadap isi Al-Muwatta' amat diperlukan.

#### B. IDENTIFIKASI MASALAH

Sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah, di dalam Al-Muwatta' disamping terdapat hadits-hadits musnad juga terdapat hadits-hadits mursal mauquf dan maqtu'. Dari segi nilainya diperkirakan, disamping terdapat hadits-hadits shahih juga terdapat hadits-hadits hasan dan dhaif, untuk itu studi ini bermaksud meneliti hadits-hadits dalam rangka menetapkan mana yang shahih, hasan dan dhaifnya.

#### C. PEMBATAAN MASALAH

Telah disebutkan diatas bahwa isi Al-Muwatta' ada 1726 hadits. Dari sejumlah itu penelitian ini membatasi pada hadits-hadits tentang rada' saja, yang jumlah sebanyak 17 hadits. Dan penelitian penelitian terhadap 17 hadits tersebut mencakup penelitian dari segi sanad dan matan.

#### D. PERUMUSAN MASALAH

Agar lebih praktis dan operasionalnya, maka masalah studi ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai perawi dan sanad haditsnya ?

2. Bagaimana nilai matan haditsnya ?
3. Bagaimana penetapan kehujjahannya ?

#### E. TUJUAN STUDI

Sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas, maka tujuan studi ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan penilaian para ulama' hadits terhadap hadits-hadits rada' dari segi sanadnya.
2. Untuk mendiskripsikan penilaian para ulama' hadits terhadap hadits-hadits tersebut dari segi matannya.
3. Untuk mendiskripsikan penilaian para ulama' hadits tentang kualitas dari masing-masing rawi hadits tersebut.
4. Untuk menetapkan kehujjahannya.

#### F. KEGUNAAN STUDI

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk dua hal :

1. Dapat berguna bagi pembangunan pemikiran ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang hadits.
2. Dapat dijadikan landasan pengambilan hadits rada' dalam Al-Muwatta' karya Imam Malik.

#### G. METODE PENELITIAN

1. prosedur Penelitian

Data-data yang berhasil digali dalam penelitian ini :

- a. Tujuh belas hadits tentang rada' ( matan lengkap sanadnya ).
- b. Biodata masing-masing rawinya.
- c. Komentar ulama' ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut.

## 2. Sumber data

Sumber data-datanya adalah :

- a. Tujuh belas hadits tentang rada' diambil dari, kitab Al-Muwatta'.
- b. Biodata masing-masing rawi tersebut diambil dalam kitab-kitab :
  1. Tahzibut-tahzib, karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.
  2. Muqaddimah Al-Muwatta' karya Muhammad Abdul Baqi.
  3. Al-Isabah Fi tamyis shahabah karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.
  4. Sejarah perkembangan hadits karya Prof.Dr.TM. Hasbi As-Siddiqi.
- c. Komentar ulama' ahli ta'dil dan tajrih terhadap masing-masing rawi tersebut diambil dari :
  1. Tahdzibut-tahdzib karya Ibnu Hajar Al-Asqalani
  2. Al-Jarhu wat ta'dil karya Hafiz Syaihul Islam Ar-Razi.

### 3. Tehnik Penggalian data

Studi ini bersifat literer, maka data digali dari kitab-kitab dengan jalan membaca, mencatat keterangan, pendapat, pernyataan, dan sebagainya itu yang relevan dengan obyek studi.

## H. PENGOLAHAN DATA

Data yang terkumpul, dianalisa melalui tiga tahap :

### 1. Editing

Data yang berupa tujuh belas hadits rada' biografi masing-masing rawi, dan komentar ulama' diperiksa kembali barangkali belum lengkap, tidak terbaca, kurang relevan, dan sebagainya.

### 2. Pengorganisasian data

Selanjutnya data tersebut diatas, dikelompokkan disusun dan disistematiskan dalam kerangka paparan sebagai dibawah :

a. Tujuh belas hadits rada' dikemukakan satu persatu.

b. Biodata masing-masing rawi dipaparkan satu demi satu.

### 3. Penemuan hasil

Data yang telah diorganisir tersebut diatas, dianalisis lanjut sehingga ditemukan, matan hadits, dan jumlah seluruh perawi hadits tentang rada'.

## I. METODA BAHASAN HASIL RISET

Untuk mendapatkan hasil final, bahasan hasil riset disajikan menggunakan metoda dialektis, induktif, komperatif dan analogis.

### 1. Metode jarh wat-ta'dhil

Metode jarh wat-ta'dhil digunakan untuk bahasan kualitas rawi. Yakni penjarahan dan penta'dilan dari ulama' ahli hadits terhadap rawi yang ditampilkan. Berdasar pada komentar-komentar ulama'tersebut, ditetapkanlah kualitas rawi tersebut.

### 2. Metode Tarikhur Ruwah

Metode tarikhur ruwah digunakan untuk bahasan persambungan sanad, yakni diawali memaparkan rawi per rawi ( dalam sanad tertentu ) dan salah satu guru dan muridnya ( yang relevan dengan sanad tersebut ), lalu disimpulkan muttashil tidaknya sanad.

### 3. Metode komperatif

Metode komperatif digunakan untuk bahasan penilaian matan, dimana hadits itu sinkron (sesuai)

dengan riwayat melalui sanad lain, atau mungkin bahkan bertentangan.

Metode hadits ( obyek studi ) ini dibandingkan dengan hadits lain ( shahih Bukhari, Muslim dan Sunan Turmudzi ), kemudian ditemukan nilai matannya berdasarkan perbandingan tersebut.

Matan yang tidak didapatkan hadits untuk pembandingannya, nilainya ditentukan dengan menganalogikan dengan kriteria matan shahih.

#### *4. Metode analogis*

Metode analogis, digunakan untuk bahasan kehujjahan hadits, yakni unsur-unsur hadits/ obyek studi dianalogikan dengan unsur-unsur yang menjadi syarat-syarat hadits shahih, dhaif, mursal dan sebagainya. Kemudian berdasarkan persamaannya ditentukan kehujjahan hadits tersebut.